

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
(Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis)

Oleh:

Nur Rizqi Arifin

Dosen Pendidikan Akuntansi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh

Email: nur.rizqi88@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh gambaran mengenai rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa yang dilihat dari hasil analisis butir soal yang dianggap sukar khususnya mata pelajaran ekonomi menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 23 orang atau 38,33% sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM sebanyak 37 orang atau 61,66%. Perolehan nilai tersebut merupakan implikasi dari perilaku siswa pada saat proses pembelajaran. Para siswa gelisah, mengantuk, apatis, tidak bertanya meskipun guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan sebagian besar tidak bisa menjawab pertanyaan mengenai isi materi yang baru disampaikan. Pada saat evaluasi kebanyakan siswa tidak mampu menjawab soal yang menuntut berfikir kritis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen yang merupakan jenis penelitian kuantitatif. Metode ini digunakan dengan cara menguji kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Untuk melihat pengaruh peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi, siswa diberikan perlakuan berupa *pretests* dan *posttest*. Adapun desain eksperimennya adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) sebesar 31,333 pada kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Nilai rata-rata kelas kontrol sedikit lebih rendah dari pada nilai rata-rata kelas eksperimen, perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 1,000 (72.67-71,67) dan perbedaan berkisar antara -5,581 sampai -7,581 terlihat pada *lower* dan *upper*. Terlihat bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen dan kontrol pada pengujian *posttest* sebesar 0,762 disini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ekonomi dengan uji t. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil *P value* 0,762 < 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata nilai *posttest* eksperimen dengan rata-rata nilai *posttest* kontrol. Peneliti memberikan saran kepada guru yang akan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* perlu pemahaman konsep dan keterampilan menggunakan model dan metode secara lebih komprehensif

Kata Kunci: Model pembelajaran dan Berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pendidikan juga merupakan interaksi antara pendidik dan siswa sebagai individu untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pengembangan potensi individu. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki oleh individu akan diubah menjadi kompetensi. Kompetensi mencerminkan kemampuan dan kecakapan

individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Tugas pendidik atau guru dalam hal ini adalah memfasilitasi anak didik sebagai individu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi sesuai dengan cita-citanya. Program pendidikan dan pembelajaran seperti yang berlangsung saat ini oleh karenanya harus lebih diarahkan atau berorientasi kepada individu peserta didik.

Kebanyakan dari proses pembelajaran selama ini baru dilaksanakan untuk mencapai tujuan pada tingkat rendah yakni mengetahui, memahami, dan menggunakan, belum mampu menumbuhkan kebiasaan berfikir kreatif atau

yang lebih dikenal dengan berfikir kritis, yakni suatu yang paling esensi dari dimensi belajar. Sebagian besar guru belum merancang pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berfikir.

Pada hakikatnya belajar menunjuk pada perubahan dalam tingkahlaku siswa dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang, dan perubahan tiglich laku tersebut tak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respon bawaan, kematangan atau kecerdasan temporer dari subjek (misalnya keletihan). Hamalik (2003: 57) mengemukakan :

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi: buku-buku, papan tulis, kapur, audio. Fasilitas dan perlengkapan berupa: ruangan kelas, perlengkapan, dan prosedur meliputi: jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Proses pembelajaran yang ada disekolah-sekolah sebagian besar masih bertujuan menjadikan anak tidak bisa, menjadi bisa. Kegiatan belajar yang dilakukan hanya berupa kegiatan menambah pengetahuan, kegiatan menghadiri, mendengar dan mencatat penjelasan guru, serta menjawab secara tertulis soal-soal yang diberikan saat berlangsungnya ujian. Pembelajaran baru diimplementasikan pada tataran proses menyampaikan, memberikan, mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Pada umumnya proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, hanya terpusat pada guru saja (*teacher center*). Seperti yang diungkapkan oleh Vianata (2012: 98) bahwa :

Pada kenyataannya, banyak dijumpai dikelas-kelas suatu sekolah selama ini adalah pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*) yang mana guru berperan sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa, dan cara penyampaian pengetahuan cenderung masih didominasi dengan metode ceramah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu dengan penerapan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis.

Siswa yang sedang belajar bersifat pasif, menerima apa saja yang diberikan guru, tanpa diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan yang dibutuhkan dan diminatinya. Siswa sebagai manusia ciptaan Tuhan yang paling sempurna di dunia karena diberi otak, dibelenggu oleh guru. Siswa yang jelas-jelas dikarunia otak seharusnya diberdayagunakan, difasilitasi, dimotivasi, dan diberi kesempatan untuk berfikir, bernalar, berkolaborasi, untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan minat dan kebutuhannya serta diberi kebebasan untuk belajar. Pemahaman yang keliru bahwa belajar adalah proses menerima, mengingat, memproduksi kembali pengetahuan yang selama ini diyakini banyak tenaga pengajar perlu dirubah.

Siswa pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk menemukan atau membuat sebuah runtutan pengertian berdasar pengalaman hidup. Mereka ingin dapat bernalar secara baik atau paling tidak ia bisa teliti tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting, tentang apa yang benar dan apa yang salah, mana yang memenuhi syarat dan mana yang tidak. Mereka ingin berfikir dengan benar dan untuk kebenaran ini mereka mengkonfirmasi dengan pengalaman. Namun, anak adalah individu yang egosentris yang pertumbuhan pengertiannya tergantung padanya, meningkat secara perlahan dan tersembunyi sangat dalam (tak terlihat). Tugas orang tua dan guru untuk membimbing dan membenarkan arah berpikir anak atau siswa. Hal ini merupakan implementasi bahwa siswa tergantung pada oranglain dalam menumbuhkan segala aspek pada diri siswa. Nana Syaodih Sukmadinata, dalam landasan Psikologi Proses Pendidikan (2007:4) berpendapat:

Dalam interaksi pendidikan, peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan

masalah dan melatih dirinya sendiri. Kemampuan setiap peserta didik tidaklah sama sehingga ada yang betul-betul dapat dilepaskan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri, tetapi ada juga yang membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik.

Salah satu karakteristik penting dari individu yang perlu dipahami oleh guru adalah bakat dan kecerdasan individu. Guru yang tidak memahami kecerdasan anak didik akan memiliki kesulitan dalam memfasilitasi proses pengembangan potensi individu menjadi yang dicita-citakan. Kecerdasan merupakan salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Menurut Azwar (2002: 5) "Kecerdasan atau inteligensi adalah tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang". Sedangkan Wechsler memberikan definisi "kecerdasan/inteligensi sebagai suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan seseorang untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik dan bergaul dengan lingkungan secara efisien" Haditono (2006:237).

Guru juga harus mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Faktor kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang anak akan mempengaruhi proses berpikir. Hal ini dikarenakan dalam berpikir memerlukan suatu aktifitas yang meliputi menghafal, membayangkan, mengelompokkan, menggeneralisasi, membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, mendedukasi dan menyimpulkan.

Proses berpikir kompleks meliputi pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kreatif dan berpikir kritis. Pemecahan masalah menggunakan dasar proses berpikir untuk memecahkan kesulitan yang diketahui dan didefinisikan, mengumpulkan fakta tentang kesulitan tersebut dan menentukan informasi tambahan yang diperlukan, menyimpulkan dan mengusulkan *alternative* pemecahan masalah dan mengujinya untuk kelayakan suatu penjelasan.

Guru harus bisa mendorong siswa untuk membuat dan berusaha dalam menalar, dan guru mendemonstrasikan penalaran yang benar dan penalaran yang salah, tentu dalam kealamiahannya. Siswa boleh berbuat salah, tetapi persoalannya adalah bagaimana membenarkannya dengan

cara yang bijak tanpa membuat siswa merasa jatuh, merasa bodoh, merasa tidak bisa apa-apa.

Menunjukkan cara berfikir benar harus memperhatikan martabat siswa sebagai individu yang memiliki harga diri. Pembelajaran dengan model seperti ini selain memberi kesempatan siswa untuk bereksplorasi, menyadari kesalahan, sekaligus melatih siswa untuk berfikir kritis. Berfikir kritis adalah kemampuan untuk bernalar (*to reason*) dalam suatu cara terorganisasi. Tanda-tanda pemikir kritis adalah kesiapan untuk menantang ide-ide orang lain. Ini berarti jika kita mengharap siswa menjadi pemikir kritis, kita mencoba mendorong mereka untuk menerima tantangan tentang ide-ide dan cara-cara mereka berfikir. Berdiskusi, berdebat, berargumen dapat dikembangkan di lingkungan sekolah. Guru harus mendorong mereka untuk memberikan argumen, alasan, latar belakang, tujuan, menunjukkan cara kerja, cara mencapai tentang apa yang disampaikan siswa.

Kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis dan kreatif yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (*intesis*) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan. Iskandar (2009:86)

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan siswa adalah penting. Kesadaran ini perlu dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum dengan mengedepankan pembelajaran kontekstual. Untuk itu para guru perlu berbuat, merancang secara serius pembelajaran yang didasarkan pada premis proses belajar. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Kemampuan itu dapat mencakup beberapa hal seperti mampu membuat keputusan, menyelesaikan masalah dengan bijak, mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman, kemahiran berpikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, mengatasi cara-cara berpikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, meningkatkan aspek koognitif dan afektif, bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik.

Siswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman, terdapat banyak pengalaman yang dimiliki oleh setiap siswa, dan hal tersebut merupakan modal bagi siswa. Berdasarkan hal tersebut, seharusnya di dalam kelas maupun lingkungan siswa dapat berpikir kritis membaca kenyataan dan siap mengkritisnya. Bertolak dari kondisi belajar tersebut, Rembangy (2008:28) berpendapat bahwa “Seharusnya kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih senang diajar dengan menggunakan pendekatan yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berpikir”.

Salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan belajar sebagaimana dijelaskan di atas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut pendapat Nuryanti (2009:161), “Metode pembelajaran kooperatif ialah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, inkuiri”.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara berkelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa dengan karakter yang heterogen, yang mana model pembelajaran tersebut dapat menyesuaikan segala unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Model Pembelajaran Kooperatif mempunyai banyak tipe sehingga bagi para guru/calon guru perlu mengenal, dan memahami dari berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bekal mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis akan membahas salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* atau dapat kita kenal dengan singkatan STAD. Yang mana model pembelajaran tersebut dapat digunakan bagi guru atau calon guru sebagai bekal mengajar di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengamatan awal mengenai kecerdasan dan kemampuan berfikir kritis siswa berupa nilai rata-rata ulangan harian siswa Kelas XI pada mata pelajaran Ekonomi semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 cukup mendapatkan perhatian yang khusus, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis diperoleh gambaran mengenai rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa yang dilihat dari hasil analisis butir soal yang dianggap sukar

khususnya mata pelajaran ekonomi menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 23 orang atau 38,33% sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 37 orang atau 61,66%. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa para siswa khususnya kelas XI di SMA Informatika Ciamis masih banyak yang belum menunjukkan kemampuan berfikir kritis terhadap permasalahan yang diberikan seperti yang diharapkan.

Perolehan nilai tersebut merupakan implikasi dari perilaku siswa pada saat proses pembelajaran. Para siswa gelisah, mengantuk, apatis, tidak bertanya meskipun guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan sebagian besar tidak bisa menjawab pertanyaan mengenai isi materi yang baru disampaikan. Pada saat evaluasi kebanyakan siswa tidak mampu menjawab soal yang menuntut berfikir kritis.

Berdasar latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis)”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen yang merupakan jenis penelitian kuantitatif. Metode ini digunakan dengan cara menguji kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Menurut Sugiyono (2008:7), “Penelitian dengan pendekatan eksperimen, adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variable tertentu terhadap variable yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat”. Dalam pelaksanaannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* akan dilaksanakan pada kelompok eksperimen yaitu kelas XI IPS 1 berjumlah 30 orang dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol berjumlah 30 orang.

Untuk melihat pengaruh peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi, siswa diberikan perlakuan berupa *pretests* dan *posttest*. Adapun desain eksperimennya adalah *Nonequivalent Control*

Group Design, yang dapat digambarkan sebagai berikut, Sugiyono (2008:116):

Tabel 1
Desain Penelitian

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₁	X ₂	O ₂

Keterangan :

Eksperimen : Kelas eksperimen dengan pendekatan *STAD*.

Kontrol : Kelas kontrol dengan pendekatan konvensional

X₁ : Perlakuan dengan pendekatan *STAD*

X₂ : Perlakuan dengan pendekatan konvensional

O₁ : Pemberian *Pre-Test*

O₂ : Pemberian *Post-Test*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Belajar Awal

Data yang diperoleh dari penelitian melalui *pretest* dan *posttest* yang merupakan hasil pengukuran aspek kognitif yang berupa skor total *pretest* dilakukan untuk mengukur kemampuan awal masing-masing siswa sebelum pembelajaran dilakukan. Data *posttest* dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil yang dicapai siswa, kemudian data ini juga digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara menentukan *Gain* atau selisih pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Selain itu juga analisis terhadap data hasil tes akhir dilakukan untuk melihat hasil belajar dari pembelajaran yang dilakukan dengan cara menghitung dan menentukan rata-rata presentase siswa menjawab benar dari semua soal yang disajikan. Data hasil *pretest* dan *posttest* masing-masing kelas dilakukan serangkaian uji statistika. Kemudian membandingkan rata-rata gain ternormalisasi dari kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat kemampuan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan tipe pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Team Achievement Division (STAD)*.

Untuk melihat gambaran secara umum kemampuan berpikir kritis siswa dari kelompok kontrol dan eksperimen dapat terlihat dari

perbandingan rata-rata hasil *pretest* dari pertemuan pertama pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Perbandingan Rata-Rata *Pretest*

	Pretest	
	Kontrol	Eksperimen
Rata-rata	45,00	41,33
Std Deviasi	12,247	13,060

Dari tabel 4.1 tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *pretest* kelas kontrol dengan rata-rata *pretest* kelas eksperimen.

Gambaran Hasil Belajar Akhir Siswa (*Posttest*)

Untuk melihat gambaran secara umum hasil belajar awal dari kelompok kontrol dan eksperimen dapat terlihat dari perbandingan rata-rata hasil *posttest* pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Perbandingan Rata-Rata *Posttest*

	<i>Posttest</i>	
	Kontrol	Eksperimen
Rata-rata	71,67	72,67
Std Deviasi	12,341	13,113

Uji Prasyarat Statistik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat statistik yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun hasil uji prasyarat statistik sebagai berikut:

Uji Normalitas

Penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai signifikansi pada kolom *kolmogorov-Smirnov*. Tahapan teknis dibantu *Software program SPSS versi 17*. Dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. > taraf signifikansi 5% (0,05) maka data dinyatakan normal.
- Jika nilai Sig. < taraf signifikansi 5% (0,05) maka data dinyatakan tidak normal.

Adapun data hasil perhitungan uji normalitas untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

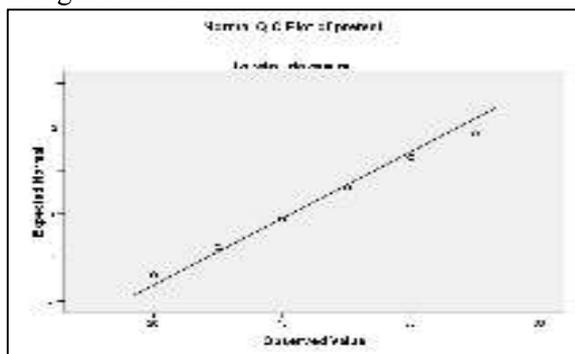
	Kolmogorov Smirnov ^a			Shapiro Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test Experimental	.159	30	.050	.938	30	.079
Post Test Experimental	.147	30	.096	.903	30	.010
Pre Test Control	.158	30	.053	.936	30	.071
Post Test Control	.154	30	.068	.918	30	.023

a. Lilliefors Significance Correction

(sumber: Output SPSS v.17)

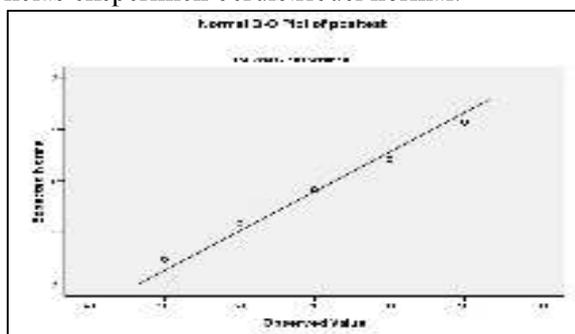
Berdasarkan tabel 4.1, diketahui nilai sig. pada kolom *Kolmogorov-Smirnov^a* pada kelompok eksperimen untuk data *pretest* (0,050) dan *posttest* (0,96) > 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka data dinyatakan berdistribusi normal. Dan kelompok kontrol untuk data *pretest* (0,053) dan *posttest* (0,068) > 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Berikut ini ditampilkan grafik Normal Q-Q plot kelompok data eksperimen dan kontrol, sebagai berikut:



Gambar 1 Normal Q-Q Plot Pretest Eksperimen

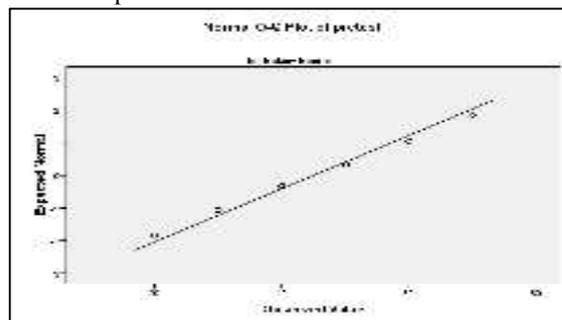
Pada gambar 4.1. menunjukkan titik-titik menyebar mendekati garis diagonal, maka hal tersebut memperkuat bukti bahwa data pretest kelas eksperimen berdistribusi normal.



Gambar 2 Normal Q-Q Plot Posttest Eksperimen

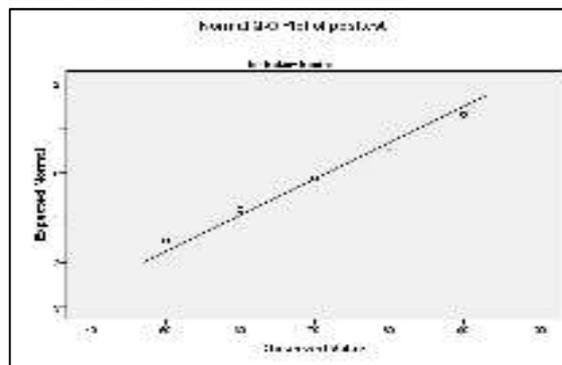
Pada gambar 4.2. menunjukkan titik-titik menyebar mendekati garis diagonal, maka hal

tersebut memperkuat bukti bahwa data posttest kelas eksperimen berdistribusi normal.



Gambar 3 Normal Q-Q Plot Pretest Kontrol

Pada gambar 4.3. menunjukkan titik-titik menyebar mendekati garis diagonal, maka hal tersebut memperkuat bukti bahwa data pretest kelas kontrol berdistribusi normal.



Gambar 4.4 Normal Q-Q Plot Posttest Kontrol

Pada gambar 4.4. menunjukkan titik-titik menyebar mendekati garis diagonal, maka hal tersebut memperkuat bukti bahwa data posttest kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas *levene statistic* dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh. Tahapan teknis dibantu software program *SPSS versi 17*. Dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. > taraf signifikansi 5% (0,05) maka data dinyatakan sama / homogen.
b. Jika nilai Sig. < taraf signifikansi 5% (0,05) maka data dinyatakan tidak sama / tidak homogen.

Adapun data hasil perhitungan uji homogenitas untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.000	1	58	1.000

(sumber: *Output SPSS v.17*)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai Sig. Sebesar 1,000 > taraf signifikansi 0,05 (5%).

Maka dapat disimpulkan bahwa data variabel memiliki varian yang sama (homogen).

Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis 1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis.

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat dilihat dari perbedaan rata-rata sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*). Tabel hasil perhitungan diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Statistik *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Eksperimen

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	41.33	30	13.060	2.384
	Posttest	72.67	30	13.113	2.394

Pada kelas tersebut berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, selanjutnya dilakukan uji kesamaan dua rerata dengan uji t dua pihak melalui program *SPSS .17.0 For Windows*, menggunakan *paired samples T-test*. Dengan asumsi kedua varians homogen (*equal varians assumed*) dengan taraf signifikansi 0,05.

Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan *output* dapat dilihat pada tabel 4.4. sebagai berikut:

Tabel 4.4
Output Uji t *Pretest* dan *Posttest* kelas eksperimen

Paired Samples T-test						t	df	Sig. (2-tailed)
Paired Differences								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-31,333	19,429	3,547	-38,588	-24,079	-8,833	29	,000

Berdasarkan tabel 4.4 Output Uji t *Pretest* dan *Posttest* kelas eksperimen di atas, terlihat bahwa nialia t_{hitung} adalah -8,833, sedangkan distribusi t_{tabel} dicari dengan derajat kebebasan (df) $n-1=30-1$. Dengan pengujian dua sisi

(signifikansi = 0,05) hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,699 (Lihat lampiran t_{tabel} statistic). Nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-8,833 < -1,699$) dan *P value* $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara

rata-rata nilai *pretest* dengan rata-rata nilai *posttest*. Dengan kata lain bahwa rata-rata *posttest* **Lebih Tinggi** dari pada *pretest*.

Hasil perhitungan t_{hitung} di atas, menunjukkan bahwa rata-rata nilai awal (*pretest*) kelas eksperimen lebih rendah daripada rata-rata nilai akhir *posttest*, perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar -8,833 (41,33-72,67) dan perbedaan berkisar antara -38,588 sampai -24,079 terlihat pada *lower* dan *upper*.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas, hasil belajar siswa *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan perolehan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa *pretest* hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata sebesar 72,67 perolehan nilai pada kelas eksperimen *posttest* menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan nilai *pretest* sebesar 41,33. Hal ini berarti bahwa penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata

pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa **terdapat perbedaan** kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) sebesar 31,333 pada kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Pengujian Hipotesis 2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) pada kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis.

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) pada kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional dapat dilihat pada tabel perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Statistik *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Kontrol
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	45.00	30	12,247	2.236
Posttest	71,67	30	12,341	2.253

Pada kelas tersebut berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, selanjutnya dilakukan uji kesamaan dua rerata dengan uji t melalui program *SPSS.17.0 For Windows*, menggunakan *paired samples T-test*. Dengan asumsi kedua varians homogen (*equal varians assumed*) dengan taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan tabel 4.5 Output Uji t *Pretest* dan *Posttest* kelas kontrol di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa sesudah (*posttest*) pembelajaran pada kelas kontrol menunjukkan perolehan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum (*pretest*) pembelajaran hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata sebesar 71,67 perolehan nilai pada kelas kontrol *posttest* menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan nilai *pretest* sebesar 45,00. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan *output* dapat dilihat pada tabel 4.6. sebagai berikut:

Tabel 4.6
Output Uji t *Pretest* dan *Posttest* kelas kontrol

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pair 1 pretest – posttest	-26,667	19,179	3,502	-33,828	-19,505	-7,616	29	,000

Berdasarkan tabel 4.6 Output Uji t *Pretest* dan *Posttest* kelas kontrol di atas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} adalah -7,616, sedangkan distribusi t_{tabel} dicari dengan derajat kebebasan (df) $n-1=30-1$. Dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,05) hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,699 (Lihat lampiran t_{tabel} statistic). Nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-7,616 < -1,699$) dan *P value* $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata nilai *pretest* dengan rata-rata nilai *posttest*. Dengan kata lain bahwa rata-rata *posttest* **Lebih Tinggi** dari pada *pretest*.

Berdasarkan hasil perhitungan t_{hitung} di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai akhir *posttest* kelas kontrol lebih tinggi dari pada rata-rata nilai awal (*pretest*), perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar -7,616 (-45,00-71,67) dan perbedaan berkisar antara -33,828 sampai -19,505 terlihat pada *lower* dan *upper*. Hal ini berarti bahwa penggunaan Model Pembelajaran Konvensional efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa **terdapat perbedaan** kemampuan berpikir kritis

siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) sebesar 26,667 pada kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran konvensional.

Pengujian Hipotesis 3. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran akhir (*Posttest*) pada kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan kelas kontrol yang menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis.

Untuk mengetahui Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan siswa yang mendapat pembelajaran metode konvensional pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis dapat dilihat dari perbedaan rata-rata setelah tes akhir (*Posttests*) maka menggunakan uji t dua sampel berpasangan (*independent samples test T-test*).

Tabel 4.7
Output Uji t *Pretest* dan *Posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen *Independent*

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
berpikir_kritis	Equal variances assumed	,330	,568	,304	58	,762	1,000	3,288	-5,581	7,581
	Equal variances not assumed			,304	57,788	,762	1,000	3,288	-5,581	7,581

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, didapat nilai t_{hitung} adalah 0,304 sedangkan t_{tabel} dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $60-2=58$. Dengan pengujian dua sisi signifikansi = 0,05 hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,672. Nilai $-t_{hitung} < \text{nilai } -t_{tabel}$ ($-0,304 < -1,672$). Dan *P value* $0,762 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti **tidak terdapat perbedaan signifikan** kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan siswa yang mendapat pembelajaran metode konvensional pada

mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 *Output* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 4.8
Output kelas eksperimen dan kelas kontrol

Group Statistics					
	Metode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
berpikir_kritis	STAD	30	72.67	13.113	2.394
	konvensional	30	71.67	12.341	2.253

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan perolehan hasil yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa kelas kontrol hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata sebesar 72,67 perolehan nilai pada kelas eksperimen (*STAD*) menunjukkan nilai yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan nilai kelas kontrol (konvensional) sebesar 71,67.

Nilai rata-rata kelas kontrol sedikit lebih rendah dari pada nilai rata-rata kelas eksperimen, perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 1,000 (72.67-71,67) dan perbedaan berkisar antara -5,581 sampai -7,581 terlihat pada *lower* dan *upper*. Berdasarkan perhitungan di atas terlihat bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen dan kontrol pada pengujian *posttest* sebesar 0,762 disini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ekonomi dengan uji t. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil $P \text{ value } 0,762 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata nilai *posttest* eksperimen dengan rata-rata nilai *posttest* kontrol.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat perbedaan yang signifikan** kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran akhir (*Posttest*) pada kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan kelas kontrol yang menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis.

PENUTUP

Bertitik tolak dari tujuan penelitian, yaitu ingin mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team*

Achievement Division (STAD) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang dilakukan melalui pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis. Kemampuan berfikir siswa pada kelas eksperimen mengalami perbedaan signifikan, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata *posttest* yang lebih tinggi pada kelas yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada kelas yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* lebih baik dari pada menerapkan metode konvensional sebelumnya.
- Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) pada kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis. Kemampuan berfikir siswa pada kelas kontrol mengalami perbedaan yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata *posttest* yang lebih tinggi pada kelas yang menerapkan Model Pembelajaran Konvensional sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Konvensional efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa apabila dilakukan secara benar.

c. Tidak terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran akhir (*Posttest*) pada kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran akhir (*Posttest*) pada kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional memiliki nilai rata-rata tidak terlalu berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa baik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* maupun Model Pembelajaran Konvensional efektif dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis apabila dilakukan secara benar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat menyampaikan saran/rekomendasi sebagai berikut :

- Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* belum tentu dapat diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dengan kondisi sekolah yang berbeda, sehingga perlu diperhatikan penggunaannya secara tepat dengan menyesuaikan dengan sarana dan mata pelajaran serta tujuan pembelajaran.
- Sebaiknya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* diterapkan pada kegiatan pembelajaran Ekonomi di SMA dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai bekal dalam memikirkan dampak dari masalah ekonomi yang akan diterima oleh masyarakat kebanyakan.
- Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif yang inovatif dalam pembelajaran.
- Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat dikolaborasikan dengan ragam metode belajar yang ada, sesuai dengan karakteristik

- materi, tujuan pembelajaran, keberadaan fasilitas, dan pertimbangan waktu. Karena *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran yang berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberdayakan siswa.
- Bagi guru yang akan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* atau bahkan dengan metode apapun perlu pemahaman konsep dan keterampilan menggunakan model dan metode secara lebih komprehensif.
 - Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran ini supaya dapat memperkuat hasil penelitian ini terutama dalam mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. 2002. *Pengantar Epidemiologi. Edisi Revisi*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Vianata, Haning. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Question Student Have Terhadap Hasil Belajar IPS Sejarah Siswa. *ISSN : 2252-6641, Vol.1, No. 1* <http://journal.unnes.ac.id> (diakses tanggal 10 Maret 2018)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haditono, Siti Rahayu. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Sugiyanto. 2009. *Model-model pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

